Jurnal Ilmu Teologi dan PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Vol. 4, No. 2 (Desember 2023): 122-144
pISSN: 2722-7553; eISSN: 2722-7561
Available Online at
http://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk
DOI: 10.25278/jitpk.v4i2.877

Perkawinan, Perceraian, dan Ajaran Yesus: Sebuah Analisis terhadap Matius 19:1-12

Marriage, Divorce, and Jesus' Teachings: An Examination of Matthew 19:1-12

Aldorio Flavius Lele[1)*]
[1)] *Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung Jakarta*
** Penulis Korespondensi: aldorio1891@gmail.com*

Received: 18 07 2023/ Accepted: 16 12 2023/ Published: 31 12 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas ajaran Yesus tentang pernikahan dan perceraian dalam Matius 19:1-12, dengan tujuan memberikan pemahaman lebih mendalam. Melalui metode analisis dan interpretasi teks menggunakan eksegesis dan hermeneutik, hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus menekankan kekudusan dan keberlanjutan ikatan pernikahan oleh manusia, sesuai dengan maksud ilahi. Dalam menentang praktik perceraian pada masanya, Yesus juga menetapkan standar etis tinggi untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Implikasi praktisnya adalah memberikan panduan etis bagi komunitas Kristen dalam menjalani kehidupan berkeluarga, memperkaya pemahaman mengenai konsep pernikahan dan perceraian dalam konteks Kristen, serta membentuk dasar bagi praktik kehidupan berkeluarga yang sesuai dengan ajaran Yesus. Sebagai hasilnya, analisis ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan Yesus terkait pernikahan dan perceraian, yang menjadi landasan etis bagi komunitas Kristen dalam menjalani kehidupan perkawinan.

Kata-kata Kunci: Matius 19:1-19, Penafsiran, Perceraian, Pernikahan, Rumah Tangga Kristen.

Abstract

This study discusses Jesus' teachings on marriage and divorce in Matthew 19:1-12, with the aim of providing a deeper understanding. Through the method of text analysis and interpretation using exegesis and hermeneutics, the results show that Jesus emphasized the holiness and sustainability of the marriage bond by humans, in accordance with divine intent. In opposing the divorce practice of his time, Jesus also set high ethical standards for marriage and family life. The practical implications are to provide the Christian community with ethical guidelines for family life, enrich the understanding of the concepts of marriage and divorce in the Christian context, and form the basis for practicing family life in accordance with Jesus' teachings. As a result, this analysis provides an in-depth understanding of Jesus' views on marriage and divorce, which serves as an ethical foundation for the Christian community in living married life.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Keywords: Christian Household, Divorce, Interpretation, Marriage, Matthew 19:1-19.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu tujuan Allah ketika Ia menciptakan alam semesta dan segala isinya. Pernikahan ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia yang sangat dikasihi-Nya. Pernikahan memungkinkan umat manusia untuk memenuhi perintah Allah yaitu memerintah dan memenuhi bumi (Kej. 1:28). (Packer, 2001, p. 888). Dalam kitab Kejadian 2:18, 21-22 dikatakan bahwa, "TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."... Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu."

Mengacu dari ayat tersebut, Heuken menyatakan bahwa makna pernikahan menurut kehendak Ilahi dapat dirumuskan secara singkat sebagai situasi dimana satu orang pria dan satu orang wanita saling menyerahkan diri, jiwa raganya seumur hidup dalam cinta yang setia untuk saling menyempurnakan dengan membangun keluarga yang bahagia. (Heuken, 1983, p. 24). Allah memiliki kerinduan agar pernikahan itu sendiri bisa menjadi suatu sarana untuk mengekspresikan cinta kasih Tuhan yang bisa diwujudkan dalam kehidupan bersama antar pasangan suami isteri. Selain itu, pernikahan juga merupakan salah satu cara untuk menghindari dosa seksual (1 Korintus 7:1-6). Betapa pentingnya pernikahan dalam perspektif Allah sehingga Ia sendiri menjadikan keluarga sebagai lembaga pertama yang dikuduskan-Nya. Wiersbe menulis dalam bukunya, "Pernikahan adalah penyatuan yang ditetapkan secara ilahi. Allah mendirikan lembaga pernikahan. Jadi, hanya Allah yang dapat mengendalikan karakter dan hukumnya. Tidak ada hukum yang dapat mengubah apa yang telah Allah dirikan." (Wiersbe, 2012, p. 205).

Setiap pasangan Kristen tentu sangat rindu untuk dapat memiliki pernikahan yang dapat bertahan seumur hidup sesuai dengan kehendak Allah. Akan tetapi, setelah menjalani kehidupan bersama terkadang ada hal-hal mendasar yang dapat menjadi pemicu terjadinya pertengkaran bahkan berujung pada keputusan untuk bercerai.

Masalah perceraian ini pun masih menjadi isu kontroversi di kalangan gereja hingga saat ini. Data statistik perceraian yang diperoleh dari sebuah sumber mencatat, "Di Amerika Serikat pada tahun 1970an, angka perceraian meningkat dua kali lipat dari sebelumnya, dan meningkat menjadi tiga kali lipat pada tahun 1981 (apabila dihitung dari tahun 1962 yaitu sebanyak 400,000 kasus menjadi 1,2 juta

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

kasus). Sebuah sumber menyebutkan kalau angka perceraian di Amerika Serikat adalah 66,6% dari jumlah perkawinan, dan Inggris berada di tempat kedua dengan angka 50%. John Stott mencatat fakta ini dalam bukunya bahwa, "Pada tahun 1980 terdapat di Inggris 409,000 perkawinan (35% dari angka itu adalah perkawinan kedua). Pada 2006 yang lalu Indonesia 159.000 angka perceraian, pendaftar perceraian mengalami kenaikan tajam." (Sitompul, diakses 17 Juli 2023).

Kasus perceraian tercatat cukup banyak terjadi bahkan di negara-negara mayoritas Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa masalah tersebut bukan hanya sekedar masalah di luar gereja tetapi juga sudah menjadi masalah dalam kehidupan rumah tangga Kristen saat ini. Berbagai alasan pun bermunculan untuk mendukung keinginan pasangan yang menginginkan perceraian: tidak memiliki anak/keturunan (berharap bisa memperolehnya jika berganti pasangan), perbedaan kebiasaan yang sulit untuk disatukan, salah satu pihak selingkuh, adanya penganiayaan, dll.

Adanya pernyataan Musa kepada Bangsa Israel dalam Ulangan 24:1, "Apabila seseorang mengambil perempuan dan menjadi suaminya, dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumahnya," juga turut menjadi salah satu landasan bagi pasangan Kristen bahwa perceraian dianggap legal jika mereka berada pada fase di mana rumah tangga mereka seolah tidak dapat dipertahankan lagi.

Selain perkataan Musa tersebut, dalam sejarah Perjanjian Lama juga tercatat bahwa Allah menceraikan umat-Nya karena kasih setia mereka telah didapati berpaling kepada berhala. Dalam kitab Yeremia 3:8 dicatat bahwa Allah berfirman, "bahwa oleh karena zinahnya Aku telah menceraikan Israel, perempuan murtad itu, dan memberikan kepadanya surat cerai.". Penggalan ayat ini turut melandasi pola pemikiran bahwa Allah menceraikan umat-Nya karena ketidaksetiaannya dan hal yang sama pun bisa diberlakukan dalam sebuah pernikahan di mana ketika salah satu pihak mendapati pasangannya tidak setia maka perceraian pun dapat dilaksanakan.

Hal unik pun ditemukan dalam teks Matius 19:1-12 yang berisi perkataan Yesus dalam menanggapi pertanyaan orang-orang Farisi seputar masalah perceraian yang dikaitkan dengan pernyataan Musa dalam teks Ulangan 24:1. Salah satu kesukaran utama mengenai Matius ialah: Injil ini mensahihkan keberlakuan Taurat Musa, tetapi juga menyatakan hak-Nya untuk "menggenapinya", sedemikian rupa sehingga kadang- kadang orang menganggap Dia menentang Taurat itu. (Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, 1995, p. 40).

Pernyataan Yesus dalam menanggapi pertanyaan dari kaum Farisi yang menggunakan kalimat pengecualian seperti yang ditulis dalam Matius 19:9, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah...."" seolah menjadi salah satu titik tolak bagi pasangan Kristen untuk mengambil keputusan bercerai jika pasangannya didapati melakukan zinah. Pernyataan "kecuali karena zinah" seolah merupakan alternatif perceraian yang diberikan Yesus untuk mengijinkan hal itu. Dalam bahasa aslinya (bahasa Yunani), kata "zinah" dalam teks ini

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

diterjemahkan dari kata *porneia*. Dorothy I. Marx menyatakan, "Pada zaman Perjanjian Baru tafsiran istilah *porneia* ini dipersulit oleh dua aliran theologia: Aliran *Shammai* dan Aliran *Hillel*. Aliran Shammai yang sifatnya theologia orthodox membatasi arti kata *porneia* pada pelanggaran-pelanggaran (termasuk perzinahan, seks sebelum pernikahan, percabulan, serta berbagai jenis ketidaksetiaan). Sedangkan aliran Hillel yang sifatnya liberal dan progresif menuntut agar tafsiran tentang konsep *porneia* diperluas untuk mencakup sifat-sifat pribadi, ketidakterampilan dalam pembinaan keluarga, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan tuntutan sang suami dan sebagainya; bahkan air muka yang kurang cerah atau paras yang kurang cantik - semuanya ditafsirkan dengan "tidak senonoh" menurut theologia Hillel (ingat pada zaman Perjanjian Lama, seorang isteri tidak berhak untuk menceraikan suaminya, hanya pihak suami yang berhak untuk menceraikan isterinya)." (Marx, 1997, p. 382).

Adanya kalimat "pengecualian" yang ternyata terdapat juga dalam pasal sebelumnya yaitu dalam Matius 5:32 semakin memunculkan persepsi bahwa perceraian karena zinah telah dilegalkan oleh Yesus sendiri. Ada pula beberapa ahli yang mengabaikan pernyataan itu dan mengatakan itu hanyalah sisipan dari penyalinannya dan bukan merupakan bagian dari nas asli Matius.". Pandangan lain mengatakan bahwa memang cerai itu adalah dosa, namun ketika tujuan dari perkawinan sudah dilanggar dengan tidak adanya lagi kesatuan daging, penolong yang sepadan, maka perceraian menjadi di ambang mata. Apabila hal ini memang harus dilakukan, maka dia tetap menjadi salah tetapi perlu. (Stott, 1994, p. 382)

Adanya kontroversi di kalangan para ahli menimbulkan kebingungan di kalangan kaum awam Kristen untuk menyikapi kasus perceraian yang ada. Apakah makna perceraian sesungguhnya yang dicantumkan dalam Injil Matius 19:1-12? Apakah klausa pengecualian dalam teks itu merupakan alternatif untuk bercerai? Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menganalisis Injil Matius secara teologis untuk menemukan pengajaran Yesus terkait perceraian yang mempertegas maksud Allah dalam pernikahan.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi nas berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutik, yaitu metode penafsiran berdasarkan prinsip-prinsip penafsiran Alkitab dan penelitian literatur untuk merumuskan berbagai kesimpulan tentang nas Alkitab yang dibahas. Untuk lebih mendalami makna perceraian dalam teks Matius 19:1-12, maka peneliti mengadakan analisa dengan menggunakan metode eksegesis. Menurut Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, eksegesis adalah hal mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksudkan (Fee & Stuart, 2000, p. 8). Mengacu dari definisi tersebut maka peneliti melakukan analisis terhadap teks Matius 19:1-12 dan selanjutnya menginterpretasikannya. Dalam hal ini

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

peneliti melakukan beberapa analisa yaitu analisa struktur, kata, teks, dan konteks dalam perikop tersebut untuk dapat menginterpretasikan makna perceraian yang terkandung dalam teks Matius 19:1- 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Nas Matius 19:1-12

I. Kedatangan Yesus (19:1)
II. Mujizat Bagi Orang Banyak (19:2)
III. Dialog Tentang Izin Bercerai (19:3-9)
   A. Pertanyaan Tentang Legalitas Perceraian (19:3)
   B. Dasar Larangan Yesus Untuk Bercerai (19:4-6)
      1. Penciptaan Laki-laki dan Perempuan (19:4)
      2. Penyatuan Laki-laki dan Perempuan (19:5-6a)
      3. Sesuai Kehendak Tuhan (19:6b)
   C. Izin Musa Terhadap Perceraian Dipertanyakan (19:7)
   D. Alasan Izin Musa (19:8)
   E. Ketetapan Yesus Terhadap Pernikahan Kembali (19:9)
IV. Dialog Tentang Hidup Tanpa Pernikahan (19:10-12)
   A. Lebih Baik Tidak Menikah (19:10)
   B. Jawaban Yesus Terhadap Murid-murid-Nya (19:11-12)

Latar Belakang konteks Matius 19:1-12

Kedatangan Yesus (19:1)

Ayat 1, "Setelah Yesus selesai dengan pengajaran-Nya itu, berangkatlah Ia dari Galilea dan tiba di daerah Yudea yang di seberang sungai Yordan."

Nats ini diawali dengan kisah perjalanan Yesus sebagai Juruselamat dari Galilea (sebelah utara Yudea) ke pantai Yudea, yang disebut juga seberang Yordan. Ia melakukan perjalanan ke Yudea setelah menyelesaikan pelayanan-Nya di daerah kelahiran-Nya (ay. 1). Bagi Matius (seperti juga Markus). Galilea adalah tempat pewahyuan (lih. 4:12-17) dan Yudea adalah tempat penolakan dan kematian. (Bergant & Karis, 2002, p. 62). Galilea merupakan tempat kelahiran Yesus dan di sanalah Ia menghabiskan sebagian besar hidup-Nya, di daerah yang letaknya terpencil dan paling dianggap hina di negeri itu. (Henry, 2008, p. 930). Matius menggambarkan perjalanan Yesus ke Yerusalem, beberapa saat sebelum penyaliban-Nya dan dalam perjalanan-Nya itu Ia melewati Yerikho (Mat. 20:17, 29).

Perpindahan Yesus dari Galilea ke Yerusalem untuk menantang kota suci itu dan pemimpin-pemimpin orang Yahudi untuk menjadi pusat dan inti dari umat Allah yang dibaharui. (Tafsiran Alkitab Masa Kini III, 1982, p. 107). Kehadiran-Nya di Yerusalem, ajaran-ajaran-Nya serta mujizat-mujizat-Nya tentu akan sangat menarik perhatian di sana karena Ia adalah seseorang yang tidak berdomisili di tempat itu.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Meskipun demikian, Ia menyatakan diri-Nya di Yerusalem hanya pada hari-hari perayaan saja. Sebagian besar mujizat dan pengajaran-Nya Ia lakukan di Galilea. Selain itu, Yesus tidak pernah menghilangkan identitas aslinya bahwa Ia adalah seorang Galilea, orang kampung dari wilayah utara, yang orang-orangnya dikenal paling tidak kenal sopan-santun dan kasar di seluruh bangsa itu.

Rute pelayanan yang ditempuh Yesus ini menunjukkan bahwa walaupun Kristus terikat pada bangsa Yahudi, mata-Nya juga tertuju kepada orang-orang bukan Yahudi, dan kabar baik-Nya sedang mengarah dan menuju mereka. (Henry, 2008, p. 931) Perjalanan dari Galilea ke daerah Yudea, di seberang sungai Yordan dan kemudian dilanjutkan ke bagian-bagian Kanaan yang terletak di negeri bangsa-bangsa lain, serta kepada orang-orang Siria di seberang Yordan merupakan sebuah rute yang cukup panjang. Hal ini menjadi bukti bahwa Ia sangat rindu untuk melawat segala bangsa bahkan sekaligus akan menggenapi nubuatan yang telah ada sebagaimana perkataan-Nya kepada para murid-Nya bahwa Ia harus datang, menderita, dan mati.

Mujizat Bagi Orang Banyak (19:2)

Ayat 2, "Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Dia dan Ia pun menyembuhkan mereka di sana."

Jika teks ini dibandingkan dengan teks pada Injil Markus, "Dari situ Yesus berangkat ke daerah Yudea dan ke daerah seberang sungai Yordan dan di situpun orang banyak datang mengerumuni Dia; dan seperti biasa Ia mengajar mereka pula. Maka pada keduanya Yesus dikatakan berangkat dari Galilea dan datang ke lembah sungai Yordan dan di sana Ia menyembuhkan serta mengajar orang banyak tersebut.

Menurut Injil Markus, orang banyak "mengerumuni Dia", sedangkan dalam Injil Matius istilah yang lebih teologis dipakai: mereka "mengikuti (ἠκολούθησαν = ekolouthesan) Dia." (Schafer & Ross, 2013, p. 140). Dalam bahasa Yunani, kata ini berasal dari kata ἀκολουθέω (akoloutheo) yang berarti menyertai, mengikuti (seseorang sebagai muridnya), menaati. (Sutanto, 2006, p. 36). Antusias orang banyak tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui tindakan mereka mengikuti Yesus melainkan dapat dilihat bahwa mereka pun memiliki kerinduan untuk mendengar dan menyaksikan kehadiran Yesus ketika memberikan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pengajaran Yesus terkandung sebuah kebenaran yang mutlak, terbukti dengan adanya respons serta dampak besar yang terjadi atas orang banyak yang mengikut Dia.

Sekalipun alasan sebagian dari orang banyak yang mengikuti Dia adalah agar penyakit mereka disembuhkan, pada kenyataannya mereka memang melihat Dia mempunyai kuasa untuk itu dan bahkan bersedia menolong mereka, seperti yang dilakukan-Nya selama berada di Galilea (Henry, 2008, p. 931). Menurut Injil Markus, "Seperti biasa Ia mengajar mereka pula", sedangkan dalam Injil Matius dikatakan "Ia menyembuhkan mereka di sana", maka hubungan antara "pendahuluan" dan pengajaran Yesus tentang hal cerai lebih longgar dalam Injil Matius. (Schafer & Ross,

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

2013, p. 140) Peneliti menyetujui pandangan ini karena pada Injil Markus digambarkan bagaimana Yesus fokus pada memberikan pengajaran kepada orang-orang yang mengikuti-Nya sedangkan pada Injil Matius penulisnya mencatat bahwa selain memberikan pengajaran, Yesus pun melakukan mujizat bagi orang banyak yang mengikuti-Nya dengan menyembuhkan mereka. Dengan kata lain, pengajaran yang Yesus sampaikan tidak cukup hanya dijadikan sebagai formalitas atau tradisi yang sekedar ikut-ikutan, namun yang terlebih penting adalah bagaimana seseorang benar-benar menaatinya, sehingga kesembuhan yang diharapkan itu dapat terjadi dalam kehidupan manusia.

Dialog tentang Izin Bercerai (19:3-9)

Kehadiran Yesus dalam memberikan pengajaran-Nya tidak serta-merta mendapat respon positif dari semua pihak. Selalu saja ada orang-orang yang berniat mencari-cari kesalahan Yesus untuk menjatuhkan-Nya. Dalam nats ini pun dituliskan bagaimana kaum Farisi memancing Yesus untuk berdebat tentang pengajaran yang sedang disampaikan-Nya.

Pertanyaan tentang Legalitas Perceraian (3)

Ayat 3, "Maka datanglah orang-orang Farisi kepada-Nya untuk mencobai Dia. Mereka bertanya: "Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?"

Pertanyaan ini diajukan oleh para orang Farisi bukan untuk mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya. Ayat 3, "Καὶ προσῆλθον αὐτῷ Φαρισαῖοι πειράζοντες αὐτὸν…" (kai proselthon auto hoi Pharisaioi peirazontes auton...). Kata πειράζοντες (peirazontes) mengandung arti mencoba, menguji, mencoba menjebak, menggoda, penggoda (Sutanto, 2006, p. 625). Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh orang Farisi adalah untuk mencoba menjebak Yesus dalam ajaran tentang perceraian. Kuasa para suami atas istrinya tersirat dalam pertanyaan itu, yang dipertanyakan adalah apakah aspek kuasa kepala rumah tangga itu, yakni kuasa untuk menceraikan, boleh diterapkan secara absolut atau hanya dalam batasan tertentu (Schafer & Ross, 2013, p. 141). Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa perceraian pada masa Yesus merupakan suatu hal yang dianggap mudah, sehingga kaum Farisi berharap jawaban Yesus setidaknya dapat menimbulkan penolakan dari rakyat banyak.

Pada pasal sebelumnya, Yesus sempat mengemukakan pandangan-Nya mengenai masalah tersebut, bahwa la sangat menentang hal itu (Mat. 5:31-32). Hal ini ingin dimanfaatkan oleh kaum Farisi untuk menyerang Yesus serta menghasut orang banyak untuk menentang-Nya. Perceraian pada masa itu merupakan hal yang lazim terjadi. Sasaran mereka ialah jawaban Yesus yang jika benar-benar menentang perceraian maka mereka akan menyebut-Nya sebagai penentang Hukum Taurat yang menyebutkan bahwa hal itu diperbolehkan. Sebaliknya jika Yesus menyetujui maka Yesus akan dipandang tidak konsisten dengan ajaran-Nya sendiri.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Dasar Larangan Yesus Untuk Bercerai (4-6)

Sekalipun mengetahui bahwa diri-Nya hanya dijebak oleh kaum Farisi, namun Yesus tetap memberikan jawaban terhadap pertanyaan mereka. Jawaban-Nya tidak langsung tetapi sangat mengena, karena mengemukakan prinsip-prinsip yang tidak dapat disangkal bahwa perceraian yang dilakukan dengan sesuka hati yang menyebabkan ikatan perkawinan menjadi berantakan pada masa itu sama sekali tidak dibenarkan menurut hukum Taurat (Henry, 2008, p. 933). Pada saat itu, ada banyak orang yang sedang mendengarkan ajaran-Nya dan mereka tentu tertarik mendengar tanggapan Yesus. Situasi demikian dimanfaatkan oleh Yesus untuk memberikan penegasan terhadap ajaran yang saat itu menjadi isu kontroversial.

Penciptaan Laki-laki dan Perempuan (4)

Ayat 4, "Jawab Yesus: "Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?"

Pada pendahuluan kutipan pertama yang diambil dari Kejadian 1:27c, fokus dalam Injil Matius lebih diarahkan pada (perbuatan) Sang Pencipta (sejak awal) daripada keadaan ciptaan (sejak awal) (Schafer & Ross, 2013, p. 142). Allah menciptakan dua manusia, laki-laki dan perempuan. Sejak awal Allah menciptakan manusia dengan suatu tujuan khusus yaitu untuk dipersatukan dalam ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian mereka tidak dapat dipisahkan lagi oleh alasan apapun karena pernikahan diciptakan untuk suatu tujuan yang jauh lebih mulia.

Pernikahan melibatkan gender yang berbeda, bukan gender sejenis. Tuhan menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, satu wanita untuk satu laki-laki, supaya Adam tidak dapat menceraikan Hawa dan mengawini wanita lain, karena memang tidak ada wanita lain. Penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam sendiri juga menyiratkan adanya ikatan yang tidak terpisahkan di antara mereka (Henry, 2008, p. 934).

Karya Allah dalam penciptaan manusia secara tidak langsung menyiratkan suatu arti di mana Allah memiliki kerinduan untuk menyatakan kepada manusia bahwa sejak mulanya Ia hanya menciptakan satu pasangan bagi setiap orang. Ketetapannya-Nya ini tentu saja memiliki maksud dan tujuan yang sangat baik dan mulia bagi manusia. Allah menghendaki agar makhluk-makhluk yang Ia ciptakan menurut gambar-Nya itu menjadi bejana pilihan-Nya untuk mendirikan sebuah rumah tangga yang menyenangkan bagi-Nya (Pfeiffer & Harrison, 2001, p. 35). Rumah tangga yang menyenangkan Tuhan dalam hal ini tentu saja adalah rumah tangga yang mampu bertahan seumur hidup sesuai dengan rencana awal Allah sejak semula.

Penyatuan Laki-laki dan Perempuan (5-6a)

Ayat 5-6a, "Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu." Dalam ayat ini, hubungan yang dimaksudkan adalah hubungan yang didasarkan atas kehendak Allah. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya.

Frasa "menjadi satu daging" pun terdapat dalam Kejadian 2:24. Frasa ini menyiratkan bahwa Allah menghendaki suatu ikatan pernikahan yang tidak dapat dipecahkan selamanya. Dalam bukunya, B. Ward Powers menulis, "Dalam konteks Kejadian 2, kata penghubung "sebab itu" yang dipakai pada permulaan ayat 24 menunjuk kembali kenyataan bahwa perempuan diciptakan sebagai teman yang sepadan untuk laki-laki. Justru karena kesepadanannya dan penciptaannya yang amat khusus sebagai seorang teman bagi laki-laki, "sebab itu" seorang laki-laki meninggalkan orang tuanya agar bersatu dengan istrinya." (Powers, 2011, p. 19).

Dengan kata lain, ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa untuk menyatukan mereka, maka hal ini mengandung makna bahwa Allah bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai pasangan sehidup semati." (Stott, 1994, p. 373).

Kata "bersatu" di sini merupakan terjemahan dari kata προσκολληθήσεται (proskallethesetai) yang berarti menggabungkan, bergabung, menyatukan, melekat." Hal ini berarti, hubungan suami istri digambarkan sebagai hubungan yang paling erat, tidak terpisahkan, dan permanen. Selanjutnya, istilah "...menjadi satu daging..." menunjuk kepada relasi seksual yang terjadi antara seorang laki-laki dan perempuan. (Powers, 2011, p. 29).

Ketika memasuki jenjang pernikahan, maka sepasang suami istri digambarkan memiliki ikatan kasat mata yang menyatukan mereka satu sama lain. Ikatan tersebut merupakan suatu hal yang bersifat permanen dan tidak dapat diganggu gugat. Hal ini juga menjadi landasan mengapa seseorang tidak boleh menceraikan istrinya, karena tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri atau menyingkirkan bagian tubuhnya sendiri melainkan akan mengasuhnya dan merawatinya serta melakukan apapun untuk menjaganya. (Henry, 2008, p. 936-937).

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menggambarkan kasih sepasang suami-istri seperti kasih Kristus kepada jemaat-Nya (Ef. 5:25). Dalam hal ini ia mengatakan bahwa kasih Kristus begitu dalam sehingga Ia mati karena jemaat itu, dan dengan cara yang sama kasih seorang laki-laki kepada istrinya harus dapat mengatasi setiap perasaan tentang ketidaksempurnaan (kekurangan) yang mungkin terdapat pada sang istri (Packer, 2001, p. 889). Sebagaimana Kristus yang rela mengorbankan nyawa sebagai wujud kasih-Nya untuk menebus umat manusia, maka setiap pasangan pun diarahkan untuk dapat memiliki kasih yang besar terhadap pasangannya. Suatu kasih yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan kesediaan kedua belah pihak untuk terus menjaga ikatan di antara mereka hingga akhir hayat memisahkan.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Allah Menghendaki Penyatuan (6b)

Ayat 6b, "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

Ayat ini adalah terjemahan dari ὃ οὖν ὁ θεὸς συνέζευξεν, ἄνθρωπος μὴ χωριζέτω. (ho oun ho Theos sunezeuksen anthropos me khrizeto). Kata "dipersatukan" berasal dari kata συνέζευξεν (sunezeuksen) dengan kata dasar συζεύγνυμι (suzeugnumi) yang merupakan kata kerja aorist, aktif, indikatif, orang ketiga tunggal. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pasangan suami istri merupakan hubungan yang dipersatukan satu kali untuk selamanya.

Kata ini mengandung arti *yoke together* (membajak bersama) dan *conjoin* (digabungkan dalam pernikahan). Allah sendiri menetapkan hubungan suami dan istri dalam ikatan perkawinan sebagai sesuatu yang suci. Oleh karena itu, sudah sangat jelas bahwa apa yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia.

Hubungan seksual yang dimaksudkan Allah adalah monogami - satu laki-laki dan satu perempuan (Packer, 2001, p. 901). Hal ini tentulah merupakan suatu aturan yang dipandang Allah sebagai aturan yang mutlak dalam suatu rumah tangga. Aturan ini tentu ditetapkan oleh Allah untuk menghindari hal-hal negatif yang bisa timbul dalam hubungan antara suami dan istri jika mereka tidak menaati aturan Allah untuk menjalani hubungan pernikahan yang monogami.

Terkait dengan masalah poligami yang juga dimunculkan dalam Alkitab, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini menuliskan, "Poligami dibiarkan sejak zaman Lamekh (Kej. 4:19) dan tidak dilarang dalam Alkitab. Nampaknya Allah membiarkan manusia menggumuli hal itu dengan mencari tahu dari pengalamannya sendiri, bahwa monogami adalah asli aturan-Nya dan itulah hubungan yang sewajarnya. Jelas ditunjukkan bahwa poligami menimbulkan kesukaran-kesukaran, dan sering menimbulkan dosa, misalnya Abraham (Kej. 21); Gideon (Hak. 8:29-9:57); Daud (2 Sam. 11:13); Salomo (1 Raj. 11:1-8) (Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, 1995, p. 154).

Hubungan yang melanggar ketetapan Allah tentu saja tidak akan berjalan dengan baik, begitu pula dengan hubungan poligami. Tidak dapat dipungkiri bahwa kecemburuan dalam keluarga dapat timbul karena adanya poligami. Kenyataan ini tersurat dalam kisah rumah tangga Elkana. Keputusannya untuk menjalani pernikahan dengan poligami menyebabkan kedua istri Elkana saling memusuhi satu sama lain (1 Sam. 1:6; bnd. Im. 18:18). Dalam kisah ini sudah sangat jelas bahwa Elkana lebih mengutamakan Hana dibandingkan dengan istrinya yang lain. Oleh karena itu, hubungan pernikahannya bisa dikatakan tidak harmonis karena antara Hana dengan istrinya yang lain muncul perasaan iri satu sama lainnya. Hal inilah yang memberikan celah bagi iblis untuk dapat mencuri kebahagiaan dari rumah tangga Elkana. Padahal tentu saja tidak ada orang yang ingin memiliki pernikahan yang tidak harmonis.

Kisah tersebut kiranya cukup menjadi gambaran jelas serta peringatan bagi setiap pasangan agar tidak menyalahi ketetapan yang dibuat Allah sejak awal tentang

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

pernikahan. Saat ketetapan itu dilanggar, maka sudah pasti akan terjadi masalah yang merupakan konsekuensi atas tindakan melanggar kehendak Allah.

Izin Musa terhadap Perceraian Dipertanyakan (7)

Ayat 7, "Kata mereka kepada-Nya: "Jika demikian, apakah sebabnya Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?"

Ayat ini dimulai dengan klausa "kata mereka kepada-Nya", di mana orang Farisi mengemukakan dua topik sekaligus yaitu "perintah Musa" dan "surat cerai". Agak berbeda dengan yang tercatat dalam Injil Markus 10:3 di mana terlebih dahulu Yesus yang bertanya tentang perintah Musa, baru kemudian pada ayat selanjutnya orang Farisi menjawab tentang surat cerai.

Pada masa Perjanjian Lama, Musa memberikan aturan mengenai surat cerai untuk membatasi penyalahgunaan hak atau kewenangan pihak suami untuk menceraikan istrinya dengan sembarangan. Sebetulnya, yang bersifat wajib bukan perceraiannya, melainkan (jika terpaksa harus bercerai) proses hukum yang mencakup empat unsur berikut: (a) Harus ada alasan yang serius untuk bercerai. Arti yang sesungguhnya dari istilah tidak senonoh (ay.1; bdg. 23:14) tidak jelas. Yang dimaksudkan bukan perzinahan, sebab hukum menetapkan hukuman mati untuk dosa perzinahan (22:13 dst.; Im. 20:10; bdg. Bil. 5:11 dst.). (b) Sebuah dokumen perceraian harus diserahkan kepada pihak perempuan untuk perlindungannya sesudah ini. Mempersiapkan dokumen resmi ini berarti ada keterlibatan dari (c) seorang pejabat resmi yang mungkin juga memiliki hak untuk menentukan apakah alasan perceraian bisa diterima atau tidak. (d) Pihak laki-laki harus secara resmi mengusir sang istri - menyuruh dia pergi dari rumahnya (ay. 1) (Pfeiffer & Harrison, 2001, p. 112).

Berdasarkan proses yang harus dijalani tersebut maka diharapkan para pihak suami pada masa itu dapat mempertimbangkan tindakannya jika ingin bercerai dan setelah bercerai pun pihak istri dapat memperoleh pembelaan hukum untuk tidak diperlakukan dengan sewenang-wenang lagi.

Kata kerja yang dipakai untuk menggambarkan perbuatan Musa pun berbeda. Dalam Matius, orang Farisi mengatakan bahwa "...Musa memerintahkan..." (ἐνετείλατο = eneteilato, artinya memerintahkan, berpesan, menetapkan) untuk memberikan surat cerai dan menceraikan. Sedangkan dalam Injil Markus 10:4 dikatakan "...Musa memberi izin..." (ἐπέτρεψεν = epetrepsen) untuk menulis surat cerai dan menceraikan. Terdapat perbedaan penggunaan kata yang menurut penulis disebabkan karena faktor gaya penulisan masing-masing Injil ini. Dalam tulisannya, Matius ingin menggambarkan bagaimana kerasnya usaha kaum Farisi untuk menjebak Yesus. Oleh karena itu, mereka sedikit melebih-lebihkan kasus dalam Perjanjian Lama dengan mengatakan bahwa pemberian surat cerai adalah perintah yang disampaikan oleh Musa.

Jawaban yang diberikan Yesus atas pertanyaan yang diajukan oleh para kaum Farisi cukup menggagalkan niat jahat kaum Farisi untuk menjatuhkan Yesus.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Meskipun demikian, dengan tidak menyerah kaum Farisi kembali mencoba cara lain yaitu dengan memakai hukum Musa mengenai pemberian surat cerai. Namun sekali lagi Yesus dapat memberikan jawaban yang tepat akan hal itu, yaitu dengan menjelaskan bahwa peraturan tersebut merupakan suatu sarana untuk melindungi istri dari perubahan pikiran suaminya dan bukan hak bagi suami untuk menceraikan istrinya dengan seenaknya (Pfeiffer & Harrison, 2001, p. 112). Jawaban ini dimaksudkan untuk mematahkan pandangan orang banyak pada masa itu yang mendukung kebebasan pihak suami dalam memperlakukan istrinya sesuai dengan kehendak mereka.

Ruth Schafer dalam bukunya Bercerai Boleh atau Tidak? juga mengungkapkan pandangan serupa dengan hal di atas, "Yesus tidak mendiskusikan alasan-alasan tertentu seperti yang diharapkan oleh orang Farisi, Ia tidak hanya sekedar membatasi hak istimewa para suami Yahudi, bahkan Ia membatalkannya secara absolut. Dengan itu, Ia melindungi para istri dari kesemberonoan dan kesewenang-wenangan suaminya. Suami juga terikat dalam pernikahan, dan jika larangan ini dipatuhi, istri tidak dapat diancam lagi untuk disuruh pergi karena alasan tertentu, apakah penting atau sepele." (Schafer & Ross, 2013, p. 147).

Yesus ingin menegur para lelaki pada zaman itu untuk menyadari tindakan mereka yang tidak benar dan mereka harus bertobat akan hal tersebut. Dalam hal ini, apa yang mereka anggap perintah sesungguhnya hanyalah sebuah kelonggaran (Ul. 24:1), yang lebih dimaksudkan untuk menahan supaya tindakan perceraian itu tidak dilakukan secara berlebihan, dan bukannya untuk membenarkan tindakan tersebut (Henry, 2008, p. 937).

Alasan Izin Musa (8)

Pertanyaan kaum Farisi tentang hukum Taurat Musa membuat Yesus kembali menegaskan larangan terhadap perceraian. Yesus mengungkapkan beberapa hal terkait dengan hal ini agar dapat memperjelas makna hukum Taurat yang sebenarnya kepada mereka. Ayat 8, "Kata Yesus kepada mereka: "Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.

Hal pertama yang dijelaskan oleh Yesus dalam ayat ini yaitu 'ketegaran hati' (hard heartedness-kekerasan hati) yang dalam bahasa aslinya σκληροκαρδίαν (sklerokardian) dari kata dasar σκληροκαρδία (sklerokardia) dan merupakan kata benda dengan kasus akusatif yang diartikan sebagai *destitution of* (spiritual) *perception* (kemiskinan pandangan spiritual). Terjemahan Alkitab BIS mengatakan, "Yesus menjawab, "Musa mengizinkan kalian menceraikan istrimu sebab kalian terlalu susah diajar...." Dalam BIS, kata σκληροκαρδία (sklerokardia) diterjemahkan dengan istilah "susah diajar". Hal ini cukup menggambarkan bagaimana karakter bangsa Israel yang dipimpin Musa saat itu. Dengan pemahaman spiritual yang minim mereka tetap saja bersikap apatis terhadap ajaran yang berisi larangan terhadap dosa-dosa mereka saat itu dan sangat sulit untuk menerima pengajaran.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Pada masa itu diceritakan bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang degil dan tegar tengkuk (Ulangan 9:6; 31:27). Dalam hal ini Matthew Henry memberikan gambaran tentang bangsa Israel yang memiliki karakter seperti: "...suka menentang Allah, mengeraskan hati dalam hubungan mereka dengan Dia; mereka umumnya kejam dan liar, baik dalam nafsu maupun kesenangan mereka. Oleh karena itu, jika mereka tidak diperbolehkan untuk menceraikan istri mereka ketika mereka sudah tidak menyukai istri mereka lagi, maka mereka mungkin akan memperlakukan istri mereka dengan kejam. Mereka akan memukul dan menganiaya, bahkan mungkin akan membunuh istri mereka (Henry, 2008, p. 938).

Betapa parahnya kebejatan karakter Bangsa Israel saat itu. Adanya aturan hukum Taurat terkait dengan perceraian merupakan suatu cara untuk mengantisipasi adanya perlakuan yang lebih parah terhadap kaum istri saat itu. Dalam bukunya, Warren W. Wiersbe menafsirkan bahwa, "Hukum pernikahan Allah yang asali tidak memberi tempat untuk perceraian, tetapi hukum itu diberikan sebelum manusia berdosa. Dari pada membiarkan dua orang hidup dalam pertikaian yang berkelanjutan, di mana salah satu atau keduanya mencari pemenuhan di tempat lain sehingga berbuat dosa, Allah mengizinkan perceraian." (Wiersbe, 2012, p. 210).

Terkait dengan hukum Taurat yang dikatakan para kaum Farisi sebagai perintah, Yesus kembali menegaskan bahwa hal itu sebenarnya hanyalah sebuah izin atau kelonggaran saja. Sehingga akan sangat salah jika hukum Taurat itu dijadikan sebagai alasan seseorang melakukan perceraian. Sebagaimana yang telah diperintahkan Kristus kepada setiap pengikut-Nya untuk hidup dalam kasih, maka dalam hal ini Matthew Henry menyimpulkan bahwa, "Perceraian tidak diperlukan jika suami mengasihi istrinya dan istri taat kepada suaminya dan mereka hidup bersama sebagai pewaris anugerah kehidupan (Henry, 2008, p. 940).

Sejak awal perceraian diizinkan oleh Allah bukanlah suatu dasar bahwa hal itu dipatenkan menjadi suatu aturan/perintah untuk ditaati. Terdapat hal-hal lain di dalam Alkitab di mana Allah mengizinkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya yang langsung. Misalnya, ketika orang-orang Israel meminta seorang raja agar mereka dapat menjadi serupa dengan bangsa-bangsa lain. Meskipun hal ini tidak dikehendaki Allah, namun Allah akhirnya mengizinkan bangsa Israel untuk mempunyai seorang raja manusia (1 Sam. 8) (Epp, p. 75).

Hal ini dilakukan Allah untuk mengajarkan kepada Bangsa Israel bahwa tidak selamanya apa yang mereka pandang baik dan kemudian diizinkan oleh Allah adalah hal yang terbaik bagi mereka. Allah ingin mereka menyadari bahwa Allah telah memiliki rancangan yang indah namun ketika manusia dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh apa yang dipandangnya baik maka Allah terkadang akan memakai cara seperti di atas untuk mengahajar mereka akan ketetapan-Nya.

Ketetapan Yesus tentang Pernikahan Kembali (9)

Ayat 9, "Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah."

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Kalimat ini adalah terjemahan dari "λέγω δὲ ὑμῖν ὅτι ὃς ἂν ἀπολύσῃ τὴν γυναῖκα αὐτοῦ μὴ ἐπὶ πορνείᾳ καὶ γαμήσῃ ἄλλην μοιχᾶται." (lego de umin oti hos an apoluse ten gunaika autou me epi porneia kai gamese allen moikhatai kai o apolelumenen gamesas moikhatai).

Dalam teks ini perlu diperhatikan bahwa kata yang digunakan dalam klausa pengecualian adalah *porneia*, bukannya *moicheia*, yang adalah kata Yunani untuk perzinahan. *Porneia* umumnya dipakai dalam arti dosa seksual dalam pengertian yang luas, termasuk hubungan seksual pranikah ("percabulan" "fornication") dan bentuk- bentuk ketidaksucian ("unchastity") (Stassen & Gushee, 2008, p. 365-366). Dalam tulisannya, penulis Injil Matius dengan jelas memberikan pemaparan adanya perbedaan antara percabulan (porneia) dengan perzinahan (moicheia) dalam Matius 15:19, "Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat." Tampak bahwa istilah "percabulan" dan "perzinahan" ditulis terpisah, sehingga jelaslah bahwa penulis Injil Matius ini mengartikan kedua istilah tersebut dengan definisi yang berbeda.

Para penganut paham yang mengizinkan perceraian hanya karena perzinahan, memakai Matius 19:9 untuk menunjuk pada ketidaksetiaan seksual setelah perkawinan oleh salah satu pasangan. Padahal, dalam hal ini konteksnya tidaklah sama. Istilah "percabulan" dan "perzinahan" memiliki perbedaan arti. Percabulan merujuk kepada dosa seks sebelum menikah, sedangkan perzinahan (moicheia) merujuk kepada hubungan seks gelap setelah menikah. Berdasarkan hal tersebut, maka pemakaian kedua kata ini tentu tidak dapat disamakan karena berdasarkan arti katanya kedua istilah tersebut berada pada konteks yang berbeda. Jika Matius mengartikan perzinahan (seks haram yang melibatkan orang yang sudah menikah), maka dia pasti sudah menggunakan kata *moicheia*, bukan kata *porneia* (percabulan) (Geisler, 2010, p. 368).

Adanya klausa pengecualian dalam ayat ini sesungguhnya bukanlah bukti bahwa Yesus tidak konsisten dalam pengajarannya. Frasa μὴ ἐπὶ πορνείᾳ (me epi porneia [jika] bukan karena percabulan) merupakan tambahan penulis Injil Matius pada teks sumbernya, sama seperti frasa yang dekat rumusannya dalam Matius 5:32b, yaitu παρεκτὸς λόγου πορνείας (parektos logou pornelas - kecuali dalam hal percabulan), Penambahan frasa tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh perdebatan antara aliran-aliran orang Farisi tentang tafsirannya, sesuai dengan penambahan frasa "dengan setiap alasan" (κατὰ πᾶσαν αἰτίαν = kata pasan aitian) pada ayat ketiga (Schafer & Ross, 2013, p. 155).

Dalam Alkitab, hanya Injil Matius yang menempatkan klausa pengecualian. Hal ini disebabkan karena latar belakang penulisnya yang notabene adalah bangsa Yahudi. Oleh karena itu, Matius menempatkan klausa ini dengan mengaitkannya pada kebiasaan budaya Yahudi saat itu untuk menjelaskan pada kaumnya mengenai klausa pengecualian yang dibenarkan oleh Kristus.

Di Asia Barat ikatan pertunangan hampir sama teguhnya dengan ikatan pernikahan. Dalam Alkitab, perempuan yang sudah bertunangan kadang-kadang

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

disebut 'istri' dan mempunyai tanggung jawab kesetiaan yang sama (Kej. 29:21; UL 22:23-24; Mat. 1:18,20), dan laki-laki yang sudah bertunangan disebut 'suami' (Yl. 1:8; Mat. 1:19). Konsep tersebut cukup berbeda dengan konsep yang selama ini dikenal di Indonesia di mana istilah "suami" dan "istri" hanya dapat disandang oleh dua pihak yang telah memiliki ikatan yang legal dalam pernikahan, baik secara hukum maupun secara agama.

Pada awal Injil Matius ini penulisnya memaparkan kisah tentang Yusuf dan Maria serta menyebutkan kisah mereka di mana dikatakan "Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam (Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, 1995, p. 155). Istilah "suami" dan "istri" yang dipakai dalam ayat ini pun juga merupakan istilah yang lazim dipakai pada masa itu untuk menyatakan status mereka sebagai pasangan yang telah bertunangan. Artinya kedua istilah ini tidak diartikan sama dengan kondisi saat ini dimana istilah “suami” dan "istri" dikenakan kepada dua orang yang telah menikah secara resmi, baik secara agama maupun secara hukum. Meskipun kata yang digunakan adalah "γυνή" (gune = istri), kata yang sering dipakai dalam menggambarkan istri (perempuan yang telah menikah) namun peneliti menyimpulkan bahwa dalam teks ini istilah tersebut adalah istilah yang ditujukan kepada perempuan yang masih berada dalam tahap pertunangan, terkait dengan konteks Yahudi saat itu.

Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini dikatakan: “Alkitab tidak memuat peraturan mengenai pertunangan yang diputus, tapi Kumpulan Undang-undang Hammurabi (§§ 159-160) mencatat bahwa jika calon suami yang memutuskan pertunangan, maka bapak perempuan berhak menahan bukti ikatan pertunangan. Tapi jika bapak calon istri yang memutuskannya, maka dia harus membayar dua kali hadiah calon suami (lih. juga Kitab Undang-undang Lipit-Isytar, 29, dan Esynuna, 25). Mungkin ada pernyataan resmi, tapi pengumuman tentang hal itu tergantung pada calon suami'. Demikianlah Yusuf ingin diam-diam memutuskan pertunangannya dengan Maria (Mat. 1:19) (Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, 1995, p. 155).

Dalam konteks Yahudi perzinahan dapat dijatuhi hukuman mati. Tujuan pengajaran Kristus yang sesungguhnya dalam pengajaran-Nya yaitu untuk meringankan hukumannya, sehingga perceraianlah yang dijadikan solusi untuk menggantikan hukuman tersebut. Dengan demikian, pihak suami akan kehilangan haknya untuk menyakiti pihak istri ketika mereka telah bercerai.

Lagipula, klausa pengecualian yang diungkapkan Yesus pada teks ini merujuk kepada sistem kebudayaan Yahudi saat itu di mana pasangan boleh bercerai jika ia mendapati tunangannya (dalam budaya Yahudi disebut "istri") telah melakukan percabulan. Jadi, pengajaran Yesus tentang izin perceraian sama sekali tidak merujuk pada kasus zinah yang terjadi setelah menikah. Piper menuliskan dalam bukunya, ...pertunangan – meskipun merupakan suatu komitmen yang serius menuju pernikahan -belum dapat dikatakan suatu pernikahan (Piper, 2008, p. 367).

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Bagaimananpun juga tidak ada izin untuk perceraian atau menikah kembali dalam rencana Allah dan pengaturan-Nya untuk orang Kristen. Hanya dalam suatu masa ketika hati orang-orang Israel dikeraskan dan pada waktu mereka diuji, maka Allah mengijinkan perceraian yang melanggar prinsip-prinsip Allah yang suci tentang pernikahan. Namun, hal itu bukan berarti bahwa Allah menetapkan perceraian sebagai suatu perintah atau ketetapan.

Dialog tentang Hidup tanpa Pernikahan (19:10-12)

Jawaban yang diberikan Yesus atas pertanyaan dari kaum Farisi menarik perhatian para murid-Nya terhadap kasus yang tengah dibicarakan. Saat itu, para murid sempat berpikir bahwa pernikahan merupakan sebuah hal yang sangat beresiko karena jika terdapat ketidak cocokan antara pasangan yang telah menikah maka hal itu tidak dapat dijadikan alasan untuk berpisah kembali, sesuai dengan apa yang baru saja mereka dengar dari Yesus saat itu.

Berdasarkan jawaban Yesus, para murid langsung menyimpulkan tanpa mempertimbangkan hal-hal lainnya dengan mengatakan bahwa adalah lebih baik jika tidak menikah, sehingga dengan kata lain tidak mengambil resiko untuk masuk ke dalam suatu hubungan yang tidak mudah untuk dijalani. Hal itu tentu saja segera dijawab oleh Yesus, untuk memberikan pandangan yang lebih jelas kepada para murid serta orang banyak saat itu bagaimana sebenarnya pernikahan yang sesuai dengan ketetapan Allah.

Lebih Baik Tidak Menikah (10)

Ayat 10, "Murid-murid itu berkata kepada-Nya: "Jika demikian halnya hubungan antara suami dan istri, lebih baik jangan kawin."

Ayat ini merupakan tanggapan murid-murid terhadap perkataan Yesus tentang hubungan suami istri berkaitan dengan hal izin cerai yang dipercakapkan oleh Yesus dan orang Farisi. Pandangan Yesus yang lumayan tegas mengenai ketetapan hubungan suami-istri membawa murid laki-laki pada kesimpulannya bahwa "tidak ada gunanya untuk menikah". Dari sudut pandang laki-laki mereka merasa tidak dapat menggunakan apa yang dianggap sebagai hak mereka secara bebas untuk menceraikan istri dan mengancamnya (Schafer & Ross, 2013, p. 150).

Pada dasarnya, kebanyakan orang pada saat itu hanya memikirkan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari kebiasaan budaya yang mengizinkan para lelaki untuk memiliki kebebasan dalam melakukan tindakan pada istrinya. Setelah mendengar pengajaran Yesus mengenai hal tersebut, maka kebebasan mereka dalam melakukan tindakan ketidaksewenangan terhadap pasangan mereka langsung mendapat teguran dan secara otomatis harus dihentikan. Perkataan para murid mewakili pandangan orang banyak yang merasakan adanya keresahan dalam menanggapi aturan sebenarnya yang diberikan Yesus. Mereka merasa enggan untuk meninggalkan kebebasan yang selama ini telah mereka nikmati, namun di sisi lain mereka harus melakukan tindakan yang sesuai dengan hukum Tuhan.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Jawaban Yesus terhadap Murid-murid-Nya (11-12)

Pernyataan yang dilontarkan oleh para murid-murid-Nya membuat Yesus kembali memberikan tanggapan terhadap hal itu. Yesus tidak menyatakan secara langsung bahwa pernyataan para murid-Nya adalah salah. Ia membenarkannya namun menyisipkan penjelasan bahwa tidak semua orang mampu menjalani kehidupan tanpa pernikahan dan tetap hidup selibat. Hanya orang-orang yang memiliki karunia khusus yang mampu menjalani keadaan seperti ini. Orang-orang khusus ini tidaklah dinilai berdasarkan status pelayanannya, melainkan Allah sendiri yang mengaruniakannya kepada mereka dan memampukan mereka untuk menjalaninya.

Para murid dan rasul Kristus pun sempat mempertanyakan hal itu, "Tidakkah kami mempunyai hak untuk membawa seorang istri Kristen, dalam perjalanan kami, seperti yang dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-saudara Tuhan dan Kefas?" Kutipan ayat ini menjadi salah satu bukti bahwa keputusan untuk menjalani kehidupan tanpa pernikahan adalah tidak mudah. Walaupun kadang-kadang pernikahan bukanlah sesuatu yang menguntungkan, tidak semua orang dapat hidup tanpa menikah. Hanya sedikit orang saja yang mampu menjalaninya, dan mereka adalah orang-orang yang memang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Tanpa izin dan pertolongan Allah, tidak ada yang mampu melakukan hal ini.

Dalam ayat 11, teks Yunani sebenarnya tidak menyatakan ketidakmampuan sebagian orang untuk mengerti, tetapi ketidakpahaman mereka sebagai fakta (Schafer & Ross, 2013, p. 137). Frasa "...dapat mengerti..." diterjemahkan dari kata χωροῦσιν (khorousin) yang diterjemahkan "menerima" dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari dan Alkitab Terjemahan Baru. Kata χωροῦσιν (khorousin) merupakan kata kerja present, indikatif, aktif, ketiga jamak dari kata χωρέω (khoreo). Kata "menerima" ini tentu terkait dengan objek "penerima". Artinya ada objek khusus yang sesungguhnya merupakan sasaran dari perkataan Yesus mengenai pihak yang tidak menikah. Perkataan ini tidak ditujukan untuk semua orang, melainkan hanya sebagian orang saja yang memang telah ditetapkan untuk hal itu.

Untuk kebanyakan orang Yahudi perkawinan adalah kewajiban. Dalam beberapa golongan Esene ada orang yang dengan sukarela tidak kawin (Tafsiran Alkitab Masa Kini III, 1982, p. 107). Yesus dengan jelas mengatakan bahwa selibat adalah suatu anugerah dari Allah dan tidak dimaksudkan untuk semua orang (Bergant & Karis, 2002, p. 62). Suatu pandangan yang keliru jika seseorang mengklaim dirinya mampu melakukan hal ini dengan sengaja karena keinginannya sendiri. Ini berarti bahwa laki-laki yang bisa menjalani kehidupan tanpa nikah dengan berhasil hanyalah mereka yang menerima karunia untuk itu. (Bruce, 2011, p. 52)

Demikian dipaparkan Yesus pada ayat selanjutnya, bahwa ada beberapa tipe orang yang menjalani kehidupan selibatnya. Tiga kelompok orang yang tidak menikah dan tidak berkeluarga disebutkan, dua secara harfiah dan negatif, kemudian satu secara metaforis dan positif (Schafer & Ross, 2013, p. 144). Tiga kelompok itu yaitu mereka yang "dilahirkan demikian" (artinya keadaan fisiknya tidak

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

memungkinkan untuk kawin seperti manusia lainnya, impoten), mereka yang "dijadikan demikian karena orang lain" (barangkali untuk dapat meraih kedudukan tinggi tertentu di kerajaan, seperti misalnya sida-sida di Etiopia yang disebutkan dalam Kis. 8:27), mereka yang "membuat dirinya demikian" (karena alasan agamais). Adat yang demikian - jika untuk sementara dipahami secara harfiah juga berasal dari bagian timur Kekaisaran Romawi dan dapat dibuktikan di Siria dan Asia Kecil, sedangkan orang Yunani kritis terhadapnya. (Schafer & Ross, 2013, p. 152-153)

Kelompok ketiga yang dimaksud di atas lebih sering dijelaskan sebagai pihak yang telah menolak untuk menikah dan berkeluarga karena ingin mengutamakan Kerajaan Sorga. Hal ini dimaksudkan bahwa pihak tersebut mengikut Yesus namun mengambil prioritas atas dorongan seksual di dalam diri maupun dorongan masyarakat yang sebagian besar memahami Kejadian 1:28 sebagai kewajiban untuk menikah dan beranak cucu.

Implikasi Teologis Pengajaran Yesus

Perceraian Melanggar Ketetapan Allah

Sejak awal penciptaan alam semesta, Allah telah menetapkan aturan dan ketetapan yang dikenal sebagai hukum-Nya. Semua ketetapan ini diarahkan untuk mencapai tujuan baik bagi umat-Nya, seperti yang diungkapkan oleh B. Ward Powers dalam bukunya "Perceraian dan Pernikahan Kembali." Powers menyatakan bahwa hukum Allah adalah anugerah berupa panduan hidup terbaik yang menunjukkan cara menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya (Powers, 2011, p. 9). Salah satu ketetapan utama Allah adalah institusi pernikahan, sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:27, di mana Yesus menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Penegasan ini diteruskan dengan pernyataan bahwa semua yang diciptakan-Nya adalah baik. Adam, dalam tafsiran imaginatif D.H. Small, diperlihatkan menerima pasangan perempuannya sebagai anugerah dari Tuhan tanpa keraguan atau kritik (Small, 1975, 141). Dari perspektif ini, pernikahan dan pasangan hidup yang disediakan Allah dianggap sebagai yang terbaik, dan keberlanjutan ciptaan-Nya melalui pernikahan dianggap sebagai suatu ketetapan ilahi yang harus dihormati dan dijaga oleh manusia. Melanggar ketetapan Allah, termasuk melalui perceraian, dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan rencana ilahi yang telah ditetapkan sejak awal.

Perceraian Menghancurkan Penyatuan Allah

Pernikahan merupakan suatu bentuk penyatuan dua individu dalam ikatan kudus sesuai dengan rancangan Allah sejak awal, seperti yang diungkapkan dalam Kejadian 2:24. Istilah Yunani "disatukan dengan" atau "dipersatukan kepada" dalam ayat tersebut, yang sama dengan Efesus 5:31, mengandung makna "direkatkan dan diperkokoh bersama, ditata bersama, atau dilas bersama." (Liddel & Scott, Greek Lexicon) Hal ini menunjukkan tingkat kekuatan tertinggi dalam kedekatan dan

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

pelekatan, menciptakan hubungan yang intim dan berlanjut. Pentingnya frasa ini terletak pada pemahaman bahwa persatuan dalam pernikahan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti hubungan seksual, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan rohaniah.

Pernikahan dianggap sebagai anugerah dan penciptaan Allah yang memungkinkan pasangan untuk bersatu dalam keintiman dan saling melengkapi. Analogi hubungan Kristus dengan jemaat dalam 1 Kor. 6:17 digunakan untuk menggambarkan hubungan abadi antara suami dan istri, menyoroti pentingnya menjaga integritas rumah tangga dan kesetiaan. Dalam konteks ini, perceraian dianggap sebagai tindakan yang merusak penyatuan yang telah direncanakan oleh Allah. Ketika pasangan mengakhiri ikatan pernikahan, bukan hanya hubungan fisik yang terputus, tetapi juga terjadi kerusakan pada aspek-aspek sosial dan rohaniah yang seharusnya tumbuh bersama. Oleh karena itu, perceraian tidak hanya memisahkan dua individu, melainkan juga memutuskan ikatan yang telah diberkati oleh Allah, merugikan integritas dan tujuan penyatuan yang dikehendaki-Nya.

Kehidupan Selibat adalah Karunia Allah

Paulus dan Kristus mengajarkan bahwa setiap individu memiliki karunia dan panggilan yang berbeda-beda, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 7:7 dan Matius 19:12. Mereka menekankan bahwa anugerah Allah diperlukan dalam setiap situasi kehidupan manusia. Tidak semua orang memiliki kemampuan atau panggilan untuk hidup selibat seumur hidup, dan sebaliknya, tidak semua orang cocok untuk menikah. Keputusan ini tidak menunjukkan bahwa anugerah Allah lebih besar bagi mereka yang menikah daripada mereka yang memilih hidup selibat. Kehidupan manusia bukan semata-mata bergantung pada cinta, tetapi pada karunia Allah yang bisa memberikan kasih cinta pada waktu tertentu dan tidak pada waktu lain.

Paulus juga menyoroti bahwa hidup selibat adalah bagian dari rancangan Allah yang mulia. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menyarankan agar mereka yang tidak menikah atau janda tinggal dalam keadaan seperti dirinya. Saran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seseorang yang tidak menikah dapat lebih fokus pada pelayanan kepada Tuhan, sementara yang menikah lebih terikat pada urusan dunia dan keluarga. Dengan demikian, pilihan hidup selibat juga diakui sebagai suatu bentuk pengabdian kepada Tuhan dengan memperhatikan keinginan-Nya, dan bukan sebagai sesuatu yang lebih rendah atau kurang bernilai dibandingkan dengan kehidupan berkeluarga.

Implikasi Praktis Pengajaran Yesus

Pernikahan Sekali Seumur Hidup

Rencana Allah terhadap pernikahan adalah menjadikannya sebagai ikatan yang bersifat permanen dan berkelanjutan sepanjang hidup pasangan. Oleh karena itu, hubungan pernikahan harus selalu dijaga, dipelihara, dikembangkan, dan diperkuat.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Ajaran Kristus menegaskan bahwa pernikahan berlangsung sekali seumur hidup, dan keinginan untuk memelihara pernikahan seharusnya muncul dari kesadaran akan anugerah Tuhan yang memberikan ikatan tersebut kepada pasangan.

Ayat 6c menggunakan kata "manusia" (ανθρωπος) yang mencakup laki-laki dan perempuan, menekankan bahwa baik suami maupun istri memiliki kemampuan yang sama untuk merusak ikatan pernikahan. Oleh karena itu, setiap pasangan harus sadar dan berkomitmen untuk terus mempertahankan hubungan mereka, serta menjaga diri dari potensi pemicu keretakan dalam rumah tangga.

Yesus menggunakan frasa negatif "tidak untuk zinah (porneia)" dalam ayat 9, menyoroti pentingnya kesetiaan dalam pernikahan. Porneia diartikan sebagai kelakuan seksual yang buruk, dan dalam konteks ini, mengacu pada tindakan pelanggaran sebelum pernikahan. Meskipun kata "kecuali" muncul dalam terjemahan, seharusnya lebih ditekankan sebagai frasa negatif yang menekankan larangan terhadap pelanggaran tersebut. (Goodrick, 1990, p. 665).

Untuk mencapai tujuan Allah dalam menciptakan pernikahan, pasangan perlu menghadapi dan membicarakan persoalan-persoalan, meminta pertolongan Tuhan, dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Mereka terikat satu sama lain sepanjang hidup dan harus bersatu dalam menghadapi tantangan (Mack, 1977, p. 13). Kesatuan pasangan dalam pernikahan harus diperkuat melalui keterlibatan spiritual dan penyerahan ikatan pernikahan kepada Tuhan, mengakui bahwa hanya dengan pertolongan dan kehendak-Nya mereka dapat memiliki ikatan pernikahan yang utuh seumur hidup.

Pernikahan Menyatukan Dua Pribadi

Pernikahan merupakan hasil dari kesepakatan dua insan, seorang laki-laki dan seorang perempuan, untuk menjalani kehidupan bersama. Dalam penciptaan manusia oleh Allah yang unik, perbedaan di antara pasangan tersebut menjadi hal yang wajar, karena tidak ada dua ciptaan Tuhan yang persis sama. Oleh karena itu, pernikahan bukan sekadar penyatuan dua pihak, melainkan juga penyatuan dua pribadi yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Hubungan suami dan istri tidak dapat disamakan dengan sekutu yang hanya bersatu demi kepentingan bersama, namun mereka menyatukan diri dalam suatu keesaan organik yang memerlukan waktu untuk berkembang, mirip dengan proses pertumbuhan semua makhluk hidup di dunia. Persekutuan ini berlangsung dengan dinamika seperti suatu kesatuan yang dapat mengalami sakit dan kesembuhan, serta berakhir dengan kematian (Barth, 1967, p. 19). Dalam perspektif Yesus, penyatuan hubungan perkawinan dianggap sebagai bagian dari karya Allah sendiri, yang tidak mungkin terjadi tanpa pertolongan-Nya.

Meskipun seorang laki-laki meninggalkan orang tuanya untuk bersatu dengan istrinya, tanggung jawab terhadap orang tua tidak berhenti. Meskipun tempat kediaman berubah, hubungan dengan orang tua dan kerabat tetap perlu dijalin, meski dengan batasan agar tidak ikut campur dalam urusan intern rumah tangga. Ini

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

menggambarkan kompleksitas dan dinamika hubungan dalam pernikahan, di mana pasangan harus menjaga keseimbangan antara penyatuan dengan pasangan dan menjalin hubungan dengan lingkungan keluarga yang lebih luas.

Penghargaan terhadap Kehidupan Selibat

Setiap kejadian di dunia ini, baik yang sulit maupun menyenangkan, yang penuh dengan sakit atau kesehatan, semuanya merupakan bagian dari rencana Allah yang penuh kasih dan karunia. Pernikahan, sebagai suatu ketetapan Allah, dianggap sebagai anugerah-Nya. Masuk ke dalam ikatan yang kudus merupakan anugerah semata-mata dari Allah, dan manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara anugerah tersebut sebagai ungkapan syukur atas karunia Allah.

Dalam perspektif ini, kehidupan selibat juga dianggap sebagai salah satu bentuk anugerah Allah. Tidak ada perbedaan besarnya anugerah bagi mereka yang menikah dan mereka yang memilih kehidupan selibat, karena keduanya sama-sama merupakan anugerah Allah yang setara. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk merendahkan atau mengucilkan satu sama lain berdasarkan pilihan hidup mereka.

Di balik kehidupan selibat, orang-orang yang dipilih oleh Allah memiliki rancangan besar yang khusus bagi mereka. Beberapa di antara mereka mungkin ditetapkan untuk melayani-Nya secara penuh. Meskipun setiap ciptaan Allah memiliki kelebihan dan kekurangan, baik mereka yang menikah maupun yang menjalani kehidupan selibat, tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak menghargai satu sama lain. Semua hidup di bawah anugerah Allah, dan dengan demikian, saling penghargaan dan penghormatan adalah sikap yang seharusnya terjalin di antara mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan berdasarkan implementasi dari pengajaran tentang perceraian dalam ajaran kekristenan masa kini sebagai berikut: Pertama, perceraian merupakan suatu hal yang tidak pernah ada dalam rancangan Allah. Sejak awal penciptaan Allah menetapkan pernikahan sebagai suatu ikatan yang kudus sehingga tidak ada alasan untuk merusak ketetapan tersebut, karena Allah menghendaki ikatan pernikahan itu dapat berlangsung seumur hidup. Kedua, tindakan perceraian menghancurkan karya penyatuan dua insan oleh Allah. Sebagaimana Allah menjadikan laki-laki dan perempuan menjadi satu daging dalam pernikahan, maka pasangan suami istri itu pun tidak akan sempurna lagi jika mereka dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ketiga, sekalipun ada orang-orang tertentu yang ditetapkan untuk menjalani kehidupan selibat oleh Allah, hal itu merupakan suatu anugerah tersendiri baginya. Tidak ada seorang pun yang boleh menghakimi mereka karena kehidupan selibat

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

pun mengandung maksud Allah yang sempurna bagi kehidupan orang-orang yang terpilih tersebut.

KEPUSTAKAAN

Barth, Marie Claire. (1967). *Pandangan Alkitab Mengenai Keluarga yang Bertanggung Jawab*. Tjikapundung.

Bergant, D., & Karis, R. J. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius.

Bruce, F. F. (2011). *Ucapan Yesus yang Sulit*. Literatur SAAT.

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. (2011). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Epp, T. H. (t.t.). *Perceraian dan Pernikahan Kembali*. Mimery Press.

Fee, G. D., & Stuart, D. (2000). *Hermeneutik Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Gandum Mas.

Geisler, N. L. (2010). *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*. Literatur SAAT.

Goodrick, Edward W., & Kohlenberger III, John R. (1990). *The NIV Exhaustive Concordance*. Zondervan.

Henry, M. (2008). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*. Penerbit Momentum.

Heuken, P. A. (1983). *Persiapan Perkawinan*. Cipta Loka Caraka.

Mack, Wayne A. (1977). *Bagaimana Mengembangkan Kesatuan Yang Kukuh dalam Hubungan Perkawinan*. YAKIN.

Marx, D. I. (1997). *Itu 'Kan Boleh?* Yayasan Kalam Hidup.

Packer, J. I. (2001). *Ensiklopedia Fakta Alkitab "Bible Almanac—2."* Gandum Mas.

Pfeiffer, C. F., & Harrison, E. F. (2004). *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Vol. 1). Gandum Mas.

Powers, B. Ward (2011). *Perceraian dan Perkawinan Kembali "Pendekatan Hukum dan Anugerah Allah dalam Alkitab."* Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Schafer, R., & Ross, F. A. (2013). *Bercerai Boleh atau Tidak?: Tafsiran Terhadap Teks-Teks Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.

Small, Dwight Small. (1975). *Christian: Celebrate Your Sexuality*. Revell.

Stassen, G. H., & Gushee, D. P. (2008). *Etika Kerajaan "Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini."* Penerbit Momentum.

Stott, J. (1994). *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Sutanto, H. (2019). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Tafsiran Alkitab Masa Kini III. (1982). BPK Gunung Mulia.

Trisna, Jonathan A. (1987). *Pernikahan Kristen: Suatua Usaha dalam Kristus.* Kalam Hidup

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele

Wiersbe, W. W. (2012). *Loyal Di Dalam Kristus "Mengikut Raja Segala Raja."* Yayasan Kalam Hidup.

Copyright© 2022; Aldorio Flavius Lele